

Swear Words dalam Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Terhadap Karya *Idol K-Pop* Tahun 2023

Swear Words in Hate Speech in Comment Columns Towards K-Pop Idol Works in 2023

Velayeti Nurfitriana Ansas¹, Fina Fianita², Didin Samsudin³, Jayanti Megasari⁴
^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia
velaansas@upi.edu

Received: 2024-03-14 | Reviewed: 2024-12-20 | Accepted: 2025-05-12 | Published: 2025-06-03

ABSTRAK

Penelitian ini didasari atas ditemukannya banyak komentar negatif berisikan ujaran kebencian disertai kata-kata kasar yang ditujukan kepada *idol K-Pop*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dan menggunakan teori tindak tutur untuk mengolah data komentar-komentar dengan ujaran kebencian dan mencari kata-kata umpatan apa saja yang paling banyak digunakan untuk mengutarakan ujaran kebencian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar ujaran kebencian yang disampaikan oleh warganet Korea pada forum diskusi daring Korea yaitu Pann dan theqoo, kolom komentar Instagram, YouTube, dan Melon, serta halaman X (dulunya Twitter) tahun 2023. Ditemukan bahwa terdapat sembilan *swear words* yang digunakan pada kolom komentar yaitu 존나 [jon-na], 조카 [jo-jkha], 개- [gae], 시발 [si-bal], 개소리 [gae-so-ri], 병신 [byeong-sin]/병신아 [byeong-sin-a], 양아치 [yang-a-chi], 쓰레기 [sseu-re-gi], dan 그지 [geu-ji] serta terdapat lima jenis bentuk ujaran kebencian, yaitu merendahkan, menyinggung, menghina, memojokkan, dan menistakan. Ujaran yang paling banyak dilakukan adalah bentuk merendahkan dengan menggunakan kata 존나 [jon-na]. Penggunaan kata-kata tersebut banyak digunakan untuk menekankan emosi dengan tujuan untuk merendahkan kualitas karya yang telah dirilis oleh *idol K-Pop*, menistakan karya yang telah dirilis oleh *idol K-Pop* demi merendahkan reputasi mereka, menumbuhkan stereotip yang negatif dari *idol K-Pop*, dan memaki *idol K-Pop*.

Kata Kunci: K-Pop, swear words, tindak tutur, ujaran kebencian

ABSTRACT

This research is based on the large number of negative comments containing hate speech through harsh words directed at Korean idols by anti-fans. This research uses descriptive-qualitative research methods, with speech act theory to process data on negative comments and look for the swear words that are most commonly used to express hate speech. The data used in this research are hate speech comments posted on the Korean online discussion forums, Pann and theqoo, Instagram, YouTube, and Melon comment section, as well as X pages (formerly Twitter) in 2023. It was found that there are nine swear words used in the comments column, namely 존나 [jon-na], 조카 [jo-kha], 개- [gae], 시발 [si-bal], 개소리 [gae-so-ri], 병신 [byeong-sin]/병신아 [byeong-sin-a], 양아치 [yang-a-chi], 쓰레기 [sseu-re-gi], and 그지 [geu-ji] and there are five types of hate speech, namely degrading, offend, insulting, cornering and defaming. The most common form of hate speech is a derogatory form using the word 존나 [jon-na]. The use of these words are often used for emotional pressure with the purpose is to emphasize the quality of the work that K-pop idols have created, to insult their work, to enlarge negative stereotypes of K-pop idols, and to curse K-pop idols.

Keywords: K-pop, swear words, speech act, hate speech

Saran sitasi:

Ansas, V.N., Fianita, F., Samsudin, D., Megasari, J. (2024). *Swear Words dalam Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Terhadap Karya *Idol K-Pop* Tahun 2023*. Jurnal Lingua Applicata (JLA), 8(1), 44-60. Doi: <https://doi.org/10.22146/jla.94828>

PENDAHULUAN

Gelombang budaya Korea atau *Korean Wave*, *Korean hallyu*, merupakan sebutan arus budaya Korea yang masuk ke berbagai negara melalui budaya *pop culture* dalam bentuk hiburan seperti musik, tayangan drama atau film, dan animasi (Hasanah & Kharismawati, 2019). Antusiasme yang tinggi pada *Hallyu* seperti K-Pop, drama Korea, makanan Korea, bahkan perawatan kecantikan, menjadikan segala sesuatu yang dilabeli 'Korea' akan dengan mudah mencuri perhatian publik. Semua hal tentang Korea pun dapat diakses melalui internet atau sosial media. Khususnya K-Pop, pemerintah Korea secara aktif memanfaatkan K-Pop sebagai alat diplomasi publik dan pertumbuhan ekonomi. Sejak akhir tahun 1990-an, Korea telah mempromosikan budayanya secara global, yang kemudian mengantarkan K-Pop pada pengakuan internasional pada akhir tahun 2000-an (Timbuleng dkk, 2023). Perilaku penggemar K-pop di media sosial, khususnya Instagram, menunjukkan adanya sisi positif dan negatif dari keterlibatan penggemar. Para penggemar memanfaatkan media sosial untuk mendukung idola mereka, membagikan konten, dan membangun komunitas (Rinata dkk, 2019). Namun, antusiasme ini juga dapat berkembang menjadi fanatisme dan perilaku agresif, yang terlihat dalam bentuk "fan wars" atau perdebatan sengit antar fandom (Yulianti, 2022; Agnensia, 2019). Konflik semacam ini seringkali dipicu oleh rumor, informasi negatif, atau persaingan antar idola dalam meraih gelar tertentu (Yulianti, 2022). Hal ini terlihat pada komentar-komentar publik di sosial media.

Komentar dari publik terhadap industri K-Pop ini biasanya tersebar melalui forum diskusi daring atau media sosial. Namun, sayangnya dalam konteks ini kita juga dapat melihat bahwa tinggi antusiasme ini tidak selalu dibarengi dengan sikap yang positif. Komentar-komentar yang tersebar di forum diskusi atau media sosial seringkali mengungkapkan sentimen negatif dan bahkan ujaran kebencian terhadap aspek-aspek budaya Korea, termasuk industri K-Pop .

Semua orang, dengan tidak memandang gender, dapat memberikan komentar dengan bebas pada forum diskusi atau kolom komentar media sosial terhadap karya *idol K-Pop* mana pun. Untuk menyampaikan rasa ketidaksukaan mereka, warganet biasanya memberikan komentar-komentar negatif yang berisikan ujaran kebencian dan menjatuhkan para *idol*. Permatasari dan Subyantoro (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan ujaran kebencian yaitu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu dalam bentuk provokasi, hasutan, hinaan, pencemaran nama baik, dan penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian dapat diartikan sebagai ucapan yang bertujuan untuk menyinggung, menghina, mengintimidasi, atau mengancam seseorang atau suatu kelompok tertentu berdasarkan agama, etnis, ras, gender, kedisabilitas, atau orientasi seksual (Kurniasih, 2019).

Dalam menyampaikan ujaran kebencian, tidak hanya berupa kalimat negatif saja. Di dalamnya pasti terdapat kata-kata umpatan untuk menekankan perasaan tidak suka dan benci. Kata umpatan biasanya digunakan ketika seseorang sedang marah dan ia akan melampiaskannya dengan menggunakan kata-kata kasar. Namun, patut diperhatikan bahwa dengan penggunaan kata-kata kasar tersebut dapat menimbulkan pergeseran makna dari sebuah kata. Hal itu dikarenakan makna sebuah kata diterapkan pada rujukan yang tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya (Sudaryanto, dkk., 1982 dalam Waristha, 2014). Jay dan Janscewitz (2008, dalam Andang & Bram, 2018) mengungkapkan bahwa sumpah serapah dipengaruhi oleh variabel pragmatis (kontekstual), seperti topik pembicaraan, hubungan pembicara-pendengar, termasuk gender, pekerjaan, dan status, serta lingkungan sosial-fisik dalam komunikasi. Kata-kata umpatan seringkali digunakan ketika seseorang sedang marah atau terlalu emosional, seperti yang diungkapkan oleh Crystal (1991, dalam Prayuda et al., 2019) bahwa kata-kata umpatan merupakan sinyal yang paling umum digunakan sebagai ekspresi emosi, terutama ketika seseorang sedang marah. Dalam kasus ini, kata-kata umpatan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan emosi tersebut.

Pada penelitian ini, kata umpatan ‘*swear word*’ akan menggunakan analisis pragmatik sebagai teori analisis. Dalam pendekatan pragmatik, umpatan dapat dipahami sebagai tindak tutur ekspresif, yaitu tindak bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan emosi. Umpatan diucapkan oleh penutur ketika merasakan ketidaksenangan, kemarahan, ataupun kejengkelan terhadap lawan tutur (Kim, 1999 dalam Im, 2019). Dalam situasi ini, jika lawan bicara merasa tersinggung, maka apapun yang diucapkan tetap akan membuat lawan tutur tersinggung. Akan tetapi, jika lawan tutur tidak memberikan respon, maka kata umpatan tersebut dianggap sebagai bahasa sosial yang menunjukkan keakraban. Kim (2002) membagi bentuk umpatan ke dalam tujuh bentuk, yaitu makian yang merujuk pada bentuk tubuh dan perilaku seseorang, makian yang merendahkan perempuan, makian yang berkaitan dengan hewan, bagian tubuh (termasuk organ dalam dan alat kelamin), hal-hal yang berhubungan dengan seks, makian bersifat kutukan, serta makian berdasarkan status sosial atau profesi. Meskipun terdapat juga makian dalam bentuk lainnya dalam hanja dan bahasa asing, frekuensi penggunaannya yang relatif rendah dalam percakapan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut bukan hanya bersifat ekspresif, tetapi juga merefleksikan nilai sosial, budaya, dan struktur hierarki masyarakat.

Perlu digaris bawahi bahwa tidak semua kata yang dianggap sebagai kata kasar atau umpatan dalam bahasa Korea memiliki makna asli yang negatif. Kata-kata tersebut sebenarnya merupakan kosakata biasa tetapi mengalami pergeseran makna karena konteks emosional atau kemarahan, sehingga berubah fungsi menjadi kata umpatan. Contoh dalam bahasa Korea, kata **미쳤어** [*mi-chyoss-eo*] yang secara harfiah berarti "gila" dalam konteks klinis, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai ekspresi keterkejutan atau kekaguman, seperti dalam kalimat "**와, 너 진짜 미쳤어!**" yang dapat berarti ‘Wow, kamu luar biasa!’ dalam nuansa positif. Namun, jika digunakan dalam nada marah atau menghina, maknanya bisa berubah menjadi sangat negatif dan menyerang.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, konteks ujaran kebencian, tidak hanya kata-kata negatif yang digunakan, tetapi juga kata-kata umpatan yang dapat merusak makna dan menambah dimensi emosional yang dimaksudkan untuk mengungkapkan kebencian dan kemarahan. Inilah salah satu tantangan dalam memahami dan mengelola fenomena ujaran kebencian di dunia maya.

Penelitian yang berkaitan dengan ujaran kebencian khususnya di media sosial sebelumnya telah dilakukan oleh Kurniasih (2019), Nasution (2019), Claudia dan Wijayanto (2020), serta Ardiansyah (2021). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pola yang sama, yaitu bentuk ujaran kebencian yang paling dominan di media sosial adalah bentuk ujaran provokasi, penghinaan, hasutan, penyebaran berita bohong, penistaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, dan bentuk lainnya. Sementara itu, penelitian yang khusus membahas tentang ujaran kebencian terhadap idol K-pop, telah dilakukan oleh Nasution et al. (2021) dan Annisa (2023). Penelitian ini menemukan bahwa bentuk ujaran kebencian yang paling sering digunakan terhadap idol K-pop adalah penghinaan, meskipun bentuk ujaran kebencian lainnya juga muncul.

Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji tentang kata umpatan (*swear words*) yang digunakan dalam ujaran kebencian terhadap karya idol K-Pop, bukan terhadap figur idol itu sendiri, dan umpatan tersebut muncul dalam respon negatif warganet Korea. Hal ini juga menjadi bentuk kebaruan dalam penelitian ini. Dengan menganalisis bentuk komentar dan penggunaan kata umpatan yang muncul dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman linguistik dan sosiokultural mengenai cara warganet Korea mengekspresikan ketidaksukaan atau kekecewaan mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, wacana kebencian, serta menjadi referensi pembelajaran bahasa Korea

yang lebih kontekstual, khususnya dalam memahami penggunaan ekspresi negatif dan umpatan dalam ranah digital.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975, dalam Nasution et al., 2021) mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif mengacu kepada hasil penelitian yang menghasilkan data deskriptif: kata-kata dan perilaku orang yang ditulis atau diucapkan sendiri. Dalam sumber yang sama, penelitian deskriptif, dinyatakan oleh Donald, digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang ada dan telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Data diperoleh dari komentar berisi ujaran kebencian yang disampaikan di forum diskusi daring Korea yaitu Pann dan theqoo, serta kolom komentar Instagram, YouTube, dan Melon, serta halaman X (dulunya Twitter) antara tahun 2022 hingga 2023. Dalam mengumpulkan data, metode yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik rekam (tangkap layar) dan teknik catat. Setelah terkumpul semua data, selanjutnya dicari bentuk kata umpatan (kata kasar) yang digunakan untuk mengungkapkan ujaran kebencian, lalu dilakukan analisis untuk mengetahui makna dari masing-masing kata tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis komentar warganet terhadap karya beberapa idol K-Pop, ditemukan berbagai bentuk ujaran kebencian yang mencerminkan ekspresi negatif, seperti menyindir, menghina, merendahkan, memojokkan, dan menistakan. Temuan ini sesuai dengan klasifikasi ujaran kebencian menurut Soesilo (1991).

Data berupa kata-kata umpatan dianalisis secara pragmatik dengan menggunakan teori tindak tutur ekspresif. Menurut Searle, tindak tutur dibagi menjadi tiga bentuk: lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dengan tindak tutur ekspresif termasuk dalam kategori ilokusi (Yule, 1996). Tindak tutur ekspresif menyatakan perasaan atau kondisi psikologis penutur. Dalam penelitian ini, fokus analisis tertuju pada ekspresi umpatan pada ujaran kebencian. Berikut analisis lengkapnya.

Tabel 1. *Swear Words* dan Bentuk Ujaran Kebencian

BENTUK UJARAN KEBENCIAN <i>SWEAR WORDS</i>	MENYING GUNG	MENGHINA	MEREN DAHKA N	MEMOJOK KAN	MENISTA KAN
존나	12	1	26		2
조카			1	4	2
개-	10	1	10	3	6
시발	9	2	5		
개소리				1	1
병신/병신아		2			
양아치				2	
쓰레기		2			
그지		1			
JUMLAH	31	9	42	10	11

Merujuk pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa bentuk ujaran kebencian pada forum diskusi daring Korea yaitu Pann dan theqoo, serta kolom komentar Instagram, YouTube, dan Melon, serta halaman X (dulunya Twitter) antara tahun 2022 hingga 2023, yang paling banyak ditemukan dalam komentar adalah ujaran merendahkan yaitu 42 kali muncul sedangkan kata umpatan yang paling banyak digunakan adalah kata 존나 [jon-na] sebanyak 26 kali. Berikut adalah analisis kata umpatan dalam bahasa Korea.

1. 존나 [jon-na]

Pada keseluruhan data, 존나 [jon-na] merupakan kata umpatan yang paling banyak keluar dalam kolom komentar. Dalam arti leksikal, *jon-na* memiliki makna ‘sangat’ atau ‘terlalu’ dalam bahasa Indonesia. Namun secara pragmatik, penggunaan kata ini melampaui makna literalnya dan berfungsi sebagai tuturan ekspresi. Penggunaan *jon-na* dalam konteks komentar daring sering kali dimaksudkan untuk menegaskan perasaan tidak suka, kejengkelan, atau kebencian terhadap objek atau topik tertentu. Oleh karena itu, *jon-na* adalah bentuk ekspresi emosi negatif penutur terhadap situasi atau orang yang sedang dibicarakan, bukan hanya sekedar intensitas dalam arti netral.

Selain itu, adanya variasi seperti 즐라 [jol-la], 존나 [jyon-na], atau singkatan ‘ㄷㄴ’ /j n/ yang merupakan strategi linguistik untuk menyamarkan umpatan. Hal ini mengindikasikan bahwa penutur memiliki kesadaran pragmatik terhadap norma kesopanan atau potensi sanksi sosial dalam ruang publik digital. Dengan kata lain, meskipun ekspresi emosi tetap disampaikan, penutur berupaya mengurangi tingkat ancaman wajah (*face-threatening act*) terhadap pihak yang dituju.

Pada data yang ditemukan, kata 존나 [jon-na] digunakan dalam empat bentuk ujaran kebencian.

- a. Dalam bentuk **merendahkan**, kata 존나 [jon-na] digunakan sebagai berikut.

“존나 불안함 ㅋㅋㅋㅋㅋ 내가 더 조마조마하네”

(*jon-na bu-ran-ham kkkkkk nae-ga deo jo-ma-jo-ma-ha-ne*)

‘Gila, aku cemas banget wkwkwk. Aku malah yang lebih deg-degan.’

Kata 존나 [jon-na] merupakan bentuk umpatan kasar dalam bahasa Korea yang secara literal berasal dari kata 존나게 [Jon-na-gae] yang bermakna ‘sangat’, namun penggunaannya berkonotasi rendah dan tidak sopan. Kata *jon-na* pada kalimat di atas, digunakan sebagai bentuk ekspresi hiperbolik untuk menguatkan kata sifat 불안함 [*bu-ran-ham*] yang bermakna ‘kecemasan’, tetapi dalam bentuk kasar dan merendahkan. Pada kalimat di atas, kata *jon-na* melanggar prinsip kesopanan dan termasuk kedalam ujaran kebencian (*hate speech*)

- b. Dalam bentuk **menyinggung**, kata 존나 [jon-na] digunakan sebagai berikut.

“존나 난리 안남ㅋㅋㅋㅋㅋㅋㅋㅋ 개조용”

(*jon-na nal-li an-nam kkkkkkkkkk gae-jo-yong*)

‘Sangat tidak ramai hahahahahahahaha **terlalu** sepi’

Kata *존나* [*jon-na*] yang semula bermakna literal ‘sangat’ atau ‘terlalu’ mengalami pergeseran makna menjadi intensifier kasar yang umum digunakan dalam bahasa gaul daring, sementara *개* [*gae*] yang bermakna literal ‘anjing’ bergeser menjadi prefiks yang memperkuat makna kata sifat *조용* [*jo-yong*]. Meskipun dua kata tersebut tidak mengarah langsung pada individu, penggunaan dua kata ini melanggar prinsip kesopanan dan berpotensi menyinggung pembaca. Kata *jon-na* yang dilekatkan pada frasa *난리 안남* [*nan-li an-nam*] ‘tidak ramai’ menambah ironis yang menyatakan bahwa situasi jauh dari harapan yakni situasi yang seharusnya ramai justru sepi. Hal ini dikuatkan juga melalui ungkapan *개조용* [*gae-jo-yong*] ‘terlalu sepi’, memperlihatkan keterkejutan atau keganjilan penutur atas suasana tersebut. Unsur ekspresif juga diperkuat dengan deretan tawa “ㅋㅋㅋㅋㅋㅋ” yang menandakan sikap pragmatik mengejek, menyindir, atau menertawakan situasi yang ada.

- c. Dalam bentuk **menistakan**, kata ‘존나’ [*jon-na*] digunakan sebagai berikut.

“치명적인척좀 하지마라 ㅈㄴ 착각은... 토나올라그래”

(*chi-myeong-jeok-in-cheok-jom ha-ji-ma-ra j-n chak-gak-eun... tho-na-ol-la-geu-rae*)

‘Jangan sok-sokan kelihatan mematikan (menarik banget, seksi banget). kamu salah sangka banget... Sampai bikin mau muntah.’

Pada komentar tersebut terdapat kalimat *치명적인척좀 하지마라* yang bermakna ‘jangan sok kelihatan mematikan’, penutur menggunakan kata *척하다* ‘bersikap seolah-olah’ untuk menyindir bahwa lawan tutur berpura-pura memiliki daya Tarik. Lawan tutur dianggap memiliki persepsi diri yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ekspresi diperkuat dengan frasa *ㅈㄴ 착각은... 토나올라그래* ‘Gila, kamu tuh salah sangka banget... Sampai bikin mau muntah’ mengandung ekspresi agresif dan merendahkan. Penggunaan *ㅈㄴ* merupakan bentuk makian. Kalimat tersebut juga bukan hanya sekedar menyampaikan ujaran kebencian, tetapi secara langsung menyerang kepribadian atau persepsi dari lawan bicara.

- d. Dalam bentuk **menghina**, kata ‘존나’ [*jon-na*] digunakan sebagai berikut.

Kenyataan

솔직히 존나 싫음. 좀 이쁜사람이 해야지 저런건

(*sol-jik-hi jon-na sir-eum. jom i-pppeun-sa-ram-i hae-ya-ji jeo-reon-geon*)

‘Sejujurnya, aku sangat tidak suka. Hal kayak gitu seharusnya dilakukan sama orang yang cantik.’

Pada komentar tersebut kata *jon-na* menunjukkan intensitas emosi negatif yang melecehkan objek ujaran. Penutur menyatakan ketidaksukaan yang ekstrem secara

langsung. Hal ini diungkapkan pada kalimat 슬직히 존나 싫음 ‘sejujurnya, aku sangat tidak suka’ yang merupakan bentuk ekspresi penolakan personal dan bentuk kebencian ekstrem yang bersifat melecehkan. Ekspresi juga ditambahkan dengan frasa 이쁜사람 [*i-ppeun sa-ram*] yang dalam konteks literal bermakna ‘orang yang cantik, namun dalam ujaran ini, makna tersebut bergeser menjadi alat pembatas sosial. Ujaran mengubah makna pujian menjadi syarat eksistensi atau keabsahan tindakan seseorang.

2. 조카 [*jo-kha*]

“뭔지 모르겠음 이게 뭐 노래임? 조카 애매함 모든게”

(*mwon-ji mo-reu-ge-sseum i-ge mwon no-rae-im? jo-kha ae-mae-ham mo-deun-ge*)
‘[Aku] tidak tahu apa ini[.] Lagu apa ini? Semuanya **terlalu** tidak jelas.’

Kata ‘조카’ [*jo-kha*] merupakan bentuk lain dari kata ‘존나’ [*jon-na*] karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata ‘존나’ [*jon-na*] merupakan kata umpatan yang termasuk ke dalam kategori kata yang sangat kasar. Maka dari itu orang Korea dalam meninggalkan komentar di media sosial mengubahnya dengan bentuk lain, salah satunya adalah ‘조카’ [*jo-kha*]. Oleh karena itu, kata ini memiliki makna yang sama yaitu “sangat” atau “terlalu”. Dari data yang telah dikumpulkan, kata ‘조카’ [*jo-kha*] ditemukan pada bentuk ujaran kebencian dengan maksud merendahkan. Pada komentar tersebut dapat diketahui bahwa warganet terlihat merendahkan lagu yang dirilis oleh salah satu *idol K-Pop*. Ia terlihat kebingungan dengan lagu tersebut karena terdengar ambigu di telinganya hingga mempertanyakan apa genre dari lagu yang telah ia dengarkan itu.

3. 개- [*gae*]

Di sini tidak diartikan sebagai ‘anjing’ melainkan sebagai sebuah prefiks yang artinya “sangat” atau “benar-benar”, tidak beda jauh dengan ‘존나’ [*jon-na*]. ‘개-’ [*gae*] dapat digunakan pada kalimat dengan makna negatif atau positif. Hal ini mencerminkan fakta bahwa ujaran kebencian dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk ketika menghina, meremehkan seseorang, menyatakan ketidaksetujuan atau bahkan ketidakpuasan terhadap suatu hal. ‘개-’ [*gae*] digunakan untuk menyatakan ketidaksukaan dan dapat menyinggung perasaan seseorang. Dalam konteks ujaran kebencian, ekspresi ketidaksukaan atau penghinaan terhadap individu atau kelompok tertentu merupakan salah satu ciri khas dari ujaran kebencian. Dalam data yang diambil, keseluruhan prefiks ‘개-’ [*gae*] menunjukkan makna negatif karena digunakan untuk mengekspresikan ketidaksukaan pada semua bentuk ujaran kebencian.

- a. Dalam bentuk **merendahkan**, ‘개-’ [*gae*] digunakan sebagai berikut.

“와 ㅋㅋㅋㅋㅋㅋ 진짜노래 개못하네... 와우.”

(*wa kkkkkkk jin-jja-no-rae gae-mot-ha-ne... wa-u*)

‘wah hahahahahahaha [mereka] **benar-benar** tidak bisa bernyanyi.... Wow’

Pada komentar terdapat ujaran kebencian dalam bentuk merendahkan. Ujaran *개못하네* [*gae-mo-tha-ne*] berasal dari kata *못하다* [*mo-tha-da*] yang bermakna ‘tidak bisa’ atau ‘buruk dalam melakukan sesuatu’ dan imbuhan umpatan *개* [*gae*] yang berarti ‘anjing’. *개* [*gae*] mengandung umpatan untuk menguatkan hinaan. Jika dua kata tersebut disatukan maka akan membentuk makna ‘sangat buruk dalam melakukan sesuatu’. Dalam pragmatik ekspresi *진짜노래개못하네* [*jin-jja gae-mo-tha-ne*] bukan hanya ekspresi opini, ujaran ini merendahkan kemampuan seseorang, seolah-olah orang tersebut tidak pantas tampil atau didengar. Ekspresi *외오* [*wow*] juga menambah kesan hinaan pada ujaran tersebut.

- b. Dalam bentuk **menyinggung**, ‘개-’ [*gae*] digunakan sebagai berikut.

“마지막은 키를 왜 저리 낮게 잡음??ㅋㅋㅋ 개 힘빠지네ㅋㅋㅋ”

(*ma-ji-mak-eun khi-reul wae jeo-ri nat-ge jab-eum??kkk gae him-ppa-ji-ne-kkk*)

‘Kenapa nada akhirnya diambil serendah itu?? Hahaha, langsung bikin lemes hahaha.’

Ujaran kebencian dalam ujaran di atas merupakan bentuk menyerang kemampuan orang lain dalam menyanyi secara tidak langsung, dengan mempertanyakan nada yang dipilih. Frasa *개 힘빠지네* [*gae him-ppa-ji-ne*] secara harfiah bermakna ‘anjing, bikin lemas’, terdengar seperti ekspresi kejengkelan dan hinaan terselubung. Ujaran tersebut menyiratkan bahwa penampilan tersebut sangat buruk atau mengecewakan sehingga membuat orang lain kehilangan semangat.

- c. Dalam bentuk **memojokkan**, ‘개-’ [*gae*] digunakan sebagai berikut.

“강 개못부른건데 뭘그리 실드들을 치는거야 ㅋㅋ 개웃기네”

(*gyang gae-mot-bu-reun-geon-de mwol-geu-ri swil-deu-deur-eul chi-neun-geo-ya kk gae-ut-gi-ne*)

‘Ya memang menyanyinya jelek sekali, kenapa masih dibela seperti itu hahaha, lucu sekali.’

Ujaran tersebut menunjukkan tindakan menghakimi secara mutlak terhadap kualitas menyanyi seseorang melalui penggunaan frasa kasar seperti *개못부른건데* yang secara harfiah bermakna “anjing, sangat tidak bisa nyanyi”, yang mencerminkan hinaan tajam. Penutur tidak hanya menyasar individu yang bernyanyi, tetapi juga menyudutkan orang-orang yang membelanya melalui ungkapan *뭘 그리 실드들을 치는거야?* yang mengandung makna bahwa tindakan membela tersebut dianggap konyol dan tidak masuk akal. Dengan demikian, ujaran tersebut merupakan bentuk pemojokan sosial yang bertujuan mengolok dan mempermalukan baik subjek utama maupun komunitas pendukungnya.

- d. Dalam bentuk **menistakan**, ‘개-’ [*gae*] digunakan sebagai berikut.

“내 그래프는 폭이커 개웃기네ㅋㅋㅋㅋㅋㅋ 가사는 처음알았네”

(*nae geu-rae-pheu-neun phok-i-kheo gae-ut-gi-ne-kkkkkk ga-sa-neun cheo-eum-ar-an-ne*)

‘[bagian lirik] ‘grafik ku naik dan turun’ **sangat** lucu hahahahahaha aku pertama kali tahu liriknya’

Dalam konteks ini, penutur menggunakan ekspresi 개웃기네 [*gae-ut-gi-ne*] bukan sekadar untuk menyatakan kelucuan, melainkan dengan intensi mengejek dan meremehkan isi lirik lagu "내 그래프는 폭이커". Kata 개- [*gae*] yang secara literal berarti ‘anjing’, dalam ujaran kebencian berfungsi sebagai bentuk penistaan karena memperkuat emosi negatif terhadap objek pembicaraan dalam hal ini, isi lirik yang dianggap terlalu berlebihan atau konyol. Kata 개- [*gae*] yang dulunya berarti harfiah ‘anjing’, kini secara pragmatik mengalami pergeseran makna menjadi prefiks hiperbolik untuk memperkuat penilaian ekstrem. Dalam konteks ini, 개웃기네 [*gae-ut-gi-ne*] bukan berarti ‘kelucuannya seperti anjing’, tetapi ‘sangat lucu’ dalam konotasi mengejek atau mengecilkan.

- e. Dalam bentuk **menghina**, ‘개-’ [*gae*] digunakan sebagai berikut.

“오징어 개실타”

(*o-ji-ngeo gae-sil-tha*)

[aku] **sangat** benci cumi-cumi

Dalam ujaran kebencian, ujaran ini termasuk bentuk penghinaan karena kata 개- [*gae*] ‘anjing’ digunakan sebagai prefiks pejoratif yang memperkuat emosi negatif terhadap objek, dalam hal ini 오징어 [*o-ji-ning-eo*] yang bermakna ‘cumi-cumi’. Meskipun secara leksikal hanya menyebut hewan laut, dalam ujaran kebencian di media sosial Korea, kata 오징어 [*o-ji-ning-eo*] sering digunakan untuk menghina fisik seseorang, terutama wajah yang dianggap tidak menarik. Ekspresi 개실타 [*gae-sil-tha*] yang bermakna ‘sangat benci’ menunjukkan sikap emosional yang kuat dan tidak sopan, terutama jika diarahkan pada manusia. Dalam budaya Korea, 실타 [*sil-tha*] sendiri sudah cukup kuat untuk menunjukkan rasa tidak suka, dan ketika digabungkan dengan 개- [*gae*], menjadi bentuk hiperbolik yang bernada kasar dan menghina.

4. 씨발 [*ssi-bal*]

Kata 씨발 [*ssi-bal*] dalam bahasa Korea merupakan bentuk ujaran kebencian yang kasar dan sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “bangsat”, “sialan”, “geblek”, atau “sial”. Berdasarkan teori pragmatik Allan dan Burridge (2006), kata tabu seperti ini berfungsi mengekspresikan emosi ekstrem, terutama kemarahan dan frustrasi. Secara etimologis, kata ini berasal dari 씹하다 [*ssip-ha-da*], yang berarti “berhubungan seks” secara vulgar (Nurazizah & Usmi, 2021), namun mengalami pergeseran makna menjadi ungkapan makian yang tidak lagi merujuk pada makna seksual literal, melainkan digunakan secara umum untuk melampiaskan emosi negatif. kata ini juga sering disamakan menjadi bentuk seperti 시발 [*si-bal*], 시팔 [*si-phal*], 씹빵 [*ssik-ppang*], atau singkatan seperti 씨ㅂ dan 슻ㅂ, sebagai strategi untuk menghindari sensor dan menjaga

prinsip kesopanan. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, 씨발 dianalisis sebagai representasi ujaran kebencian yang mencerminkan pergeseran makna dari kata umpatan menjadi bentuk penghinaan dalam komunikasi digital, sekaligus menunjukkan dinamika penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks sosial dan teknologi.

- a. Dalam bentuk **merendahkan**, kata ‘씨발’ [ssi-bal] digunakan sebagai berikut.

“허 씨도 솔까 ㄷㄴ 불안한데

저기있으니 잘한다는 소리듣는거 코미디네ㄷ

와치미나우, 별 높지도 않은 음정

부르지도 못하는 ㅋㅋ ㅅㅂ”

(*heo ssi-do sol-kka [jon-na] bur-an-hande jeo-gi-iss-eu-ni jal-han-da-neun so-ri-deun-neun-geo kho-mi-di-ne-kwa-chi-mi-na-u, byeol nop-ji-do an-neun eum-jeong bu-reu-ji-eo mot-ha-neun kk [si-bal]*)

‘Sejujurnya, penampilan Heo juga terasa agak tidak stabil. Tapi karena berada di sana, dia justru mendapat pujian—cukup menggelikan. Bagian ‘watch me now’ pun nadanya tidak terlalu tinggi, namun tetap saja tidak mampu dibawakan dengan baik.’

Ujaran “허 씨도 솔까 ㄷㄴ 불안한데 ... 부르지도 못하는 ㅋㅋ ㅅㅂ” merupakan contoh ujaran kebencian dalam bentuk merendahkan, dan mengandung tindak tutur ekspresif berupa umpatan umpatan “씨발” (ㅅㅂ), yang dalam konteks ini tidak diarahkan secara literal melainkan dipakai untuk mengekspresikan kemarahan yang sangat tinggi. 불안한데 [*bul-an-han-de*] yang bermakna ‘tidak stabil’ menciptakan kesan pada ujaran bahwa penyanyi tidak layak tampil. Sedangkan terdapat juga frasa 부르지도 못하는 [*bu-reu-ji-do mot-ha-neun*] yang bermakna ‘bahkan tidak bisa menyanyi’ menunjukkan bahwa pembicara sedang merendahkan orang lain. Umpatan 씨발 (ㅅㅂ)[*ssi-bal*] di akhir kalimat membuat kesan merendahkan itu menjadi lebih kuat. Secara bahasa dan sosial, ini termasuk bentuk kekasaran atau serangan verbal dalam budaya Korea.

- b. Dalam bentuk **menyinggung**, kata ‘씨발’ [ssi-bal] digunakan sebagai berikut.

“여자아이들이 잘하는거구나 ㅅㅂ ㅋㅋㅋㅋㅋㅋ”

(*yeo-ja-a-i-deur-i jal-ha-neun-geo-gu-na [si-bal] kkkkkk*)

‘(G)-IDLE ternyata [lebih] baik, **sialan** hahahahahaha’

Pada komentar tersebut warganet terdengar menyinggung sebuah *girlgroup K-Pop* dengan membandingkannya dengan grup lain, yaitu (G)-IDLE. Ia menilai bahwa *idol K-Pop* yang dikomentarnya tidak sebaik (G)-IDLE terutama dalam hal menyanyi. Ia juga secara tidak langsung menyampaikan bahwa (G)-IDLE jauh lebih baik daripada *girlgroup* yang ia komentari itu. Ujaran “여자아이들이 잘하는거구나 ㅅㅂ ㅋㅋㅋㅋㅋㅋ” menggunakan umpatan 씨발 (ㅅㅂ)[*ssi-bal*] yang dalam konteks ini tidak diarahkan secara langsung sebagai penghinaan terhadap subjek tertentu, melainkan campuran emosi antara kekaguman, keterkejutan, dan frustrasi personal.

Namun, umpatan ini masih dapat dianggap sebagai ujaran menyinggung, karena berpotensi memunculkan ketidaknyamanan bagi pembaca, terutama karena digunakan dalam kalimat bernada kejutan atau ketidaksangkaan terhadap kualitas perempuan yang menyanyi.

- c. Dalam bentuk **menghina**, kata ‘씨발’ [*ssi-bal*] digunakan sebagai berikut.

“마마에서 받은 상이 신인상이 아니라 연기대상 일줄 몰랐지 ㅅㅂ”

(*ma-ma-e-seo bad-eun sang-i sin-in-sang-i a-ni-ra yeon-gi-dae-sang il-jul mol-lat-ji [si-bal]*)

‘Tidak disangka penghargaan yang diterima di MAMA itu bukan penghargaan pendatang baru, melainkan seperti penghargaan aktor terbaik., **sialan**’

씨발 (ㅅㅂ)[*ssi-bal*] yang dalam konteks ujaran di atas mencerminkan reaksi emosional negatif yang bersifat sinis dan mengejek, mengarah pada ekspresi ketidaksetujuan terhadap hasil penghargaan tersebut. Dengan membandingkan penghargaan pendatang baru dengan "penghargaan aktor terbaik" secara sinis dan menutupnya dengan kata umpatan 씨발 (ㅅㅂ)[*ssi-bal*] penutur memberi kesan bahwa penerima penghargaan tidak pantas menerimanya, bahkan terkesan hanya berpura-pura seperti sedang berakting. Meskipun tidak menyebut nama secara langsung, ungkapan ini tetap dapat dianggap sebagai ujaran kebencian yang bersifat menghina karena memperoleh penghargaan secara terbuka dan merendahkan orang yang menerimanya.

5. 개소리 [*gae-so-ri*]

Kata ini memiliki makna ‘omong kosong’ dalam Bahasa Indonesia. Kata ini digunakan ketika lawan bicara menyampaikan suatu hal yang tidak masuk akal atau tidak nyambung dengan pembicaraan saat berbicara. Kata ini merupakan gabungan antara kata 개 [*gae*] yang berarti ‘anjing’ dan 소리 [*so-ri*] yang berarti ‘suara’. Jadi bisa dianggap juga sebagai ‘omong kosong bagaikan gonggongan anjing. Dalam Kamus Standar Bahasa Korea, kata ini diartikan sebagai ‘sebuah kata vulgar yang digunakan untuk menggambarkan ucapan yang ceroboh dan tidak masuk akal’. Dalam penelitian ini, kata 개소리 [*gae-so-ri*] terlihat sebagai kata umpatan dalam bentuk memojokkan dan menistakan.

- a. Dalam bentuk **memojokkan**, ‘개소리’ [*gae-so-ri*] digunakan sebagai berikut.

“ㅋㅋㅋ 무슨 방구석 전문가를 다몰러왔누 ㅋㅋ 지들은 저렇게 라도 못하면서 개소리들 진지하게 써놨네 ㅋㅋㅋㅋ”

(*kkk mu-seun bang-gu-seok jeon-mun-ga-reul da-mol-lyeo-wan-nu kk ji-deur-eun jeo-reoh-ke ra-do mot-ha-myeon-seo gae-so-ri-deul jin-ji-ha-ge sse-nwan-ne kkkk*)

‘Hahaha, bagaimana bisa semua orang yang mengaku ahli justru berkumpul di sini? Mereka sendiri bahkan tidak bisa melakukan hal seperti itu, tapi malah menulis komentar yang serius dan tidak masuk akal. Hahaha.’

Dalam perspektif ujaran kebencian, istilah 개소리 [gae-so-ri] adalah bentuk ekspresi merendahkan dan memojokkan pendapat orang lain. Kata ini secara eksplisit menyamakan komentar lawan bicara dengan "gonggongan anjing", menyiratkan bahwa pernyataan tersebut tidak masuk akal atau tidak layak didengar. Komentar ini menyerang karakter dan kompetensi para pengguna yang mengomentari topik tertentu secara serius, dengan menyebut mereka sebagai 방구석 전문가 ‘pakar dari pojok kamar’, lalu memperkuat serangan itu dengan umpatan 개소리 [gae-so-ri]. Maka dari itu, ujaran ini bisa diklasifikasikan sebagai ujaran kebencian yang memojokkan, bukan hanya sekadar ekspresi emosional, karena tujuannya adalah menegasikan kredibilitas dan mempermalukan pihak lain secara kolektif.

- b. Dalam bentuk **menistakan**, ‘개소리’ [gae-so-ri] digunakan sebagai berikut.

“헤어진 너가~ 라는 거 다 ㄷㄴ 개소리 같은데”

(he-eo-jon neo-ga~ ra-neun geo da [jon-na] **gae-so-ri** gat-eun-de)

‘yang bilang ‘kau yang sudah putus~’ itu semua terdengar seperti omong kosong belaka.’

Ekspresi 개소리 [gae-so-ri] dalam ujaran ini digunakan untuk merendahkan atau mengejek pernyataan yang bersifat emosional, seperti 헤어진 너가~ [he-eo-jin neo-ga]. Kata ini tidak hanya menunjukkan ketidakpercayaan, tapi juga menyamakan ucapan seseorang dengan "suara anjing", yang berarti omong kosong yang menjijikkan. Dalam kajian ujaran kebencian, 개소리 [gae-so-ri] dianggap sebagai bentuk penistaan karena menyamakan perkataan manusia dengan suara binatang, yang dalam budaya Korea dianggap sangat kasar. Penggunaan kata ini juga bersifat sarkastik dan mengecilkan arti pengalaman pribadi yang seharusnya dianggap sensitif.

6. 병신 [byeong-sin] / 병신아 [byeong-sin-a]

Kata 병신 [byeong-sin] mempunyai arti ‘bodoh’ atau ‘idiot’. Kata ‘병신’ [byeong-sin] sebenarnya digunakan untuk menghina penyandang disabilitas, dengan definisi yang menyiratkan “cacat atau hilangnya fungsi tubuh”. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan kata-kata yang awalnya dimaksudkan untuk menghina atau merendahkan kelompok tertentu, beberapa ujaran kebencian bisa berasal dari kata-kata yang sangat ofensif dan menyakitkan. Penggunaan kata 병신 [byeong-sin] atau kata serupa untuk merendahkan atau menghina seseorang, terutama berdasarkan ciri fisik atau mental, dapat berdampak serius dan melukai perasaan orang yang ditargetkan atau kelompok yang dituju. Dalam data penelitian ini, kata 병신 [byeong-sin] / 병신아 [byeong-sin-a] ditemukan dalam bentuk ujaran kebencian dengan maksud menghina *idol K-Pop* seperti komentar berikut..

“왜 병신같이 부른 부분은 다짜른거냐고 ㅋㅋㅋ”

(wae-**byeong-sin**-ga-chi-bu-reun-bu-bun-eun da-jja-reun-geo-nya-go kkk)

‘Kenapa bagian yang dinyanyikan seperti **idiot** justru semuanya dipotong? Hahaha.’

“케이팝 아니고 엑스팝이라며 케이팝 이용해서 돈벌어 존나 열심히 하고 자빠졌네
안사요 느그 나라로 가서 엑스팝이나 열심히 하세요 ㅂㅅㅇ”

*(khe-i-pap a-ni-go ek-seu-pap-i-ra-myeo khe-i-pap i-yong-hae-seo don-beor-eo jon-na
yeol-sim-hi ha-go ja-ppa-jyeon-ne an-sa-yo neu-geu na-ra-ro ga-seo ek-seu-pap-i-na
yeol-sim-hi ha-se-yo **byeong-sin-a**)*

‘Katanya ini bukan K-pop tapi X-pop, tapi justru mereka sangat giat memanfaatkan K-pop untuk meraup keuntungan. Saya tidak akan membeli (produk mereka). Silakan kembali ke negara asal dan promosikan X-pop di sana, **bodoh**’

Kata 병신 [*byeong-sin*] dalam dua konteks ini digunakan untuk: pertama, menghina keterampilan bernyanyi seseorang, dan kedua, merendahkan orang asing yang dianggap menyalahgunakan identitas K-pop. Dalam teori ujaran kebencian, penggunaan kata ini merendahkan martabat seseorang atau kelompok dengan merujuk pada kecacatan atau kekurangan, yang secara tidak langsung menyinggung penyandang disabilitas. Pada konteks kedua, muncul ekspresi mengarah kepada orang non-Korea yang dianggap mengambil keuntungan dari budaya K-pop. Secara keseluruhan, tipe ujaran kebencian ini berfokus pada penghinaan dan pendiskreditan identitas, baik personal maupun kultural.

7. 양아치 [*yang-a-chi*]

“저걸 돈을 받냐 하이브 양아치놈들”

*(jeo-geol don-eul ban-nya ha-i-beu **yang-a-chi-nom-deul**)*

‘Mereka menerima uang untuk itu? Orang-orang dari HYBE benar-benar tidak tahu malu.’

Kata ini diartikan sebagai ‘preman’. Namun menurut Kamus Standar Bahasa Korea, kata ini diartikan sebagai (1) ‘거지’를 속되게 이르는 말 yang artinya ‘istilah kasar untuk ‘pengemis’ dan (2) 품행이 천박하고 못된 짓을 일삼는 사람을 속되게 이르는 말 yang artinya ‘istilah kasar yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tingkah lakunya kasar dan kurang ajar’. Kata ini adalah kata ‘거지’ [*geo-ji*] dalam konteks tertentu, terutama sebagai umpatan bagi mereka yang berada di perusahaan yang dianggap tidak kompeten untuk mengakomodasi artis-artis selama konsernya. Hal ini menunjukkan bagaimana ujaran kebencian dapat muncul dalam situasi tertentu dan terkait dengan ketidakpuasan terhadap layanan atau fasilitas yang diberikan. Dari data yang ditemukan, kata ‘양아치’ [*yang-a-chi*] ini terlihat digunakan pada bentuk ujaran kebencian yang bermaksud memojokkan seperti pada komentar berikut.

8. 쓰레기 [*sseu-re-gi*]

“쓰레기들 아냐”

(sseu-re-gi-deul a-nya)

‘Bukankah mereka **sampah**’

Kata ini memiliki makna ‘sampah’. Seperti yang kita ketahui bahwa sampah adalah benda yang tidak digunakan lagi dan biasanya keadaannya sudah usang dan kotor.

Penggunaan kata ‘쓰레기’ [sseu-re-gi] sebagai umpatan tidak jauh dari pengertian sampah itu sendiri. Orang yang berbicara menganggap lawan bicara sebagai sampah, benda yang kotor, dan tidak ada gunanya. Sebagai tambahan, dalam Kamus Standar Bahasa Korea terdapat pengertian lain dari kata ‘쓰레기’ [sseu-re-gi], yaitu ‘도덕적, 사상적으로 타락하거나 부패하여 쓰지 못할 사람을 낮잡아 이르는 말.’ yang artinya ‘istilah untuk merendahkan seseorang yang secara moral dan ideologis rusak dan tidak dapat digunakan’. Pada data penelitian ini, kata ‘쓰레기’ [sseu-re-gi] digunakan pada bentuk ujaran kebencian menghina.

9. 그지 [geu-ji]

Kata ini memiliki makna ‘pengemis’ atau ‘gelandangan’. Penulisan yang benar untuk kata ini adalah ‘거지’ [geo-ji]. Penulisan ini diubah karena termasuk kata kasar dan harus disaring. Kata ini digunakan untuk menghina orang layaknya menghina seorang pengemis atau gelandangan yang hidup dengan meminta-minta pada orang lain. Dari data yang ditemukan, kata ‘그지’ [geu-ji] terlihat digunakan pada bentuk ujaran kebencian yang bermaksud menghina.

“노래가 부르기 그지같은것도 있음ㅋㅋㅋ”

(no-rae-ga bu-reu-gi **geu-ji**-gat-teun-geot-do i-sseum kkk)

‘ada bagian dimana mereka bernyanyi seperti seorang **pengemis** hahaha’

Pada komentar tersebut lagi-lagi seorang warganet terlihat menghina kemampuan menyanyi *idol K-Pop* dengan mengatakan bahwa mereka terdengar seperti seorang pengemis saat bernyanyi. Entah faktor apa yang membuat ia mengatakan bahwa *idol* tersebut terdengar seperti pengemis, tetapi dapat diketahui bahwa warganet ini juga terlihat ingin menjatuhkan reputasi *idol* tersebut.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam mengunggah ujaran kebencian di media sosial, penggunaan kata umpatan untuk mengungkapkan rasa kebencian sangat lazim digunakan. Bisa dilihat bahwa niat pembicara (pengunggah komentar) adalah untuk menyinggung, menghina, merendahkan, memojokkan, dan menistakan kualitas karya para *idol* K-Pop yang telah susah payah mereka rilis. Ujaran kebencian memiliki dampak yang ditimbulkan bisa sangat merugikan, terutama dampak psikologis. Oleh karena itu, kebiasaan mengunggah komentar-komentar dengan ujaran kebencian seperti contoh-contoh di atas sebaiknya dihilangkan atau ditindaklanjuti oleh pihak berwajib. Selain itu, bagi para pengajar Bahasa Korea sebaiknya memberitahukan hal-hal yang berkaitan dengan kata umpatan dalam Bahasa Korea kepada para pemelajar Bahasa Korea untuk mewanti-wanti agar tidak menggunakan kata-kata tersebut secara bebas dan agar tidak menimbulkan salah paham.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnensia, N. P. (2019). *Fan war fans K-pop dan keterlibatan penggemar dalam media sosial Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.

- Andang, K., & Bram, B. (2018). Swear words and their implications for English language learning-teaching. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 21, 43–49. <https://doi.org/10.24071/llt.v21iSuppl.1195>
- Annisa, F. (2023). Ujaran kebencian terhadap artis K-pop dalam opening ceremony FIFA World Cup 2022. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 71–97. <https://doi.org/10.24815/jkg.v12i1.31107>
- Ardiansyah, Y. M. (2021). *Tindak tutur ilokusi hate speech (ujaran kebencian) netizen dalam kolom komentar media sosial (Instagram dan TikTok) pada akun Denis Chariesta* [Skripsi]. Universitas Islam Malang Institutional Repository. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3978>
- Claudia, V. S., & Wijayanto, Y. R. (2020). Tindak tutur ujaran kebencian (hate speech) pada komentar forum diskusi COVID-19 dalam jejaring sosial Facebook "Ini Kebumen" [Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2020]. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/45046/28770>
- Hasanah, U., & Kharismawati, M. (2019). Penggunaan budaya pop Korea dalam proses pembelajaran bahasa Korea bagi mahasiswa dengan gaya belajar campuran. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.22146/jla.52060>
- Im, Y. H. (2019). A comparative study on the forms and origins of swear words in Korean and Indonesian. *Southeast Asian Studies*, 29(2), 97–128. <https://doi.org/10.21485/hufsea.2019.29.2.004>
- Kurniasih, D. (2019). Ujaran kebencian di ruang publik: Analisis pragmatik pada data Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Solo Raya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(01), 49–57. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1153>
- Nasution, E. H. (2019). *Analisis ujaran kebencian bahasa di media sosial* [Skripsi]. Repository UMSU. <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/778/SKRIPSI%20ERIKA.pd?sequence=1>
- Nasution, M. M., Izar, J., & Afifah, I. H. (2021). An analysis of hate speech against K-pop idols and their fans on Instagram and Twitter from the perspective of pragmatics. *Journal of English Teaching and Linguistics (JETLi)*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.55616/jetli.v2i2.143>
- Nurazizah, R. S., & Usmi, U. (2021). Penerjemahan umpatan dalam Webtoon Yachan Yeongung ke dalam Bahasa Indonesia. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 4(2), 99–121. <https://doi.org/10.22146/jla.58401>
- Permatasari, D. I., & Subyantoro, S. (2020). Ujaran kebencian Facebook tahun 2017–2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62–70. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Prayuda, P. E., Suarnajaya, I. W., & Juniarta, P. A. K. (2019). The analysis of swear words used by the characters in *Moonlight*. *International Journal of Language and Literature*, 3(4), 138–146. <https://doi.org/10.23887/ijll.v3i4.28414>
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme penggemar K-pop dalam bermedia sosial di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13–23. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.13-21>
- Soesilo, R. (1991). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana serta komentar lengkap pasal demi pasal*. Politea.
- Timbuleng, C. M., & Hanan, D. (2023). Diplomasi publik Korea Selatan melalui K-pop era Moon Jae In. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(8). <https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i08.654>
- Waristha, P. N. (2014). Umpatan dalam komentar video klip SMASH di YouTube (Kajian pragmatik). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/issue/view/74

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

Yulianti, W. (2022). Fenomena fanwar di kalangan penggemar K-pop pada media sosial Instagram. *Jurnal PUBLIQUE*, 3(1), 1–21.
<https://doi.org/10.15642/publique.2022.3.1.1-21>